

Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin *Sumanasāntaka*, *Bhomāntaka*, dan *Ghaṭotkacāśraya*

Maritime Imagination in Pre-Islam Ancient Javanese Literature: Exploring Poetry Stanzas of *Kakawin Sumanasāntaka*, *Bhomāntaka*, and *Ghaṭotkacāśraya*

Moch. Khafidz Fuad Raya

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Penulis koresponden: hafidzraya@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji bait sastra puisi Jawa Kuno (kakawin) tentang kemaritiman, yaitu laut dan masyarakat pesisir. Hanya sedikit teks klasik sastra Jawa Kuno yang membahas laut dan berbagai kegiatan perairan termasuk kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Dengan menggunakan studi dokumen dan metode penggalian data dokumentasi, artikel ini membahas tiga. Pertama, nelayan, ikan gajah *gajamīna*, dan pesisir pantai beserta sisi gelapnya. Kedua, *joñ* sebagai kapal yang dipadankan dengan *jukuñ*, *sambo*, dan *sāmawau*. Ketiga, visualisasi keindahan pantai sebagai destinasi menawan dalam imajinasi sastra Jawa Kuno. Pesona estetika laut beserta segala sesuatu yang melingkupinya menjadi daya tarik para penguasa dan raja-raja Jawa untuk mempertahankan wilayahnya. Artikel ini berkontribusi memvisualisasi kemaritiman dalam sastra puisi Jawa Kuno (kakawin) yang tidak dibahas dalam beberapa kajian sejarah dan arkeologi pada masa Islam di Jawa.

Kata kunci: Jawa Kuno, kakawin, laut, pesisir

Abstract

This article examines less popular stanzas in ancient Javanese poetry literature (kakawin) about maritime; the sea and coastal communities. Unlike other classical texts in Malay, ancient Javanese literature discusses the sea and various marine activities, including the socio-cultural conditions of coastal communities. Using philology and methods of extracting documentation data, this article discusses three things: first, fishermen, *gajamīna* or elephant fish and the coast with their dark side; second, *joñ* as a ship which is paired with *jukuñ*, *sambo*, and *sāmawau*; third, visualizing the beauty of the beach as the most captivating destination in the imagination of ancient Javanese literature. The aesthetic charm of the sea and everything around it have attracted the rulers and kings of Java to defend their territory. This article contributes to the visualisation of maritime in the *kakawin* which is not yet discussed historically and archaeologically during the Islamic period in Java.

Keywords: old Javanese, kakawin, sea, coast

Riwayat Artikel: Diajukan: 17 September 2021; Disetujui: 11 Februari 2022

1. Pendahuluan

Literatur sejarah klasik menunjukkan bahwa masyarakat Melayu merupakan pelaut yang **L**ulung dan cukup terkenal di berbagai belahan dunia. Teks-teks klasik abad ke-13 menyebutkan bahwa masyarakat Melayu terlibat dalam berbagai kegiatan kemaritiman (laut dan pesisir) seperti komunitas nelayan, pelabuhan, kapal, kehidupan masyarakat pesisir dan hal yang terkait dengan koneksi masyarakat pesisir dengan masyarakat perkotaan

(Braginsky, 2004; Miller, 1980; Wahab dan Bahauddin, 2018). Masyarakat Jawa dan Aceh dikenal di dunia sebagai nelayan, petani, dan pedagang yang membuat mereka mendapat peran ganda (Ellen, 2019; Feener, dkk., 2011; Heidhues, t.t.; Kudo, 2018; Evers, 1988). Mereka membangun koneksi dengan beberapa wilayah di Asia Selatan, Asia Timur, Amerika (Ahmat, 1965), Kesultanan Ottoman Turki (Peacock dan Gallop, 2015; van Bruinessen, 2017), dan Kesultanan Mughol India, seperti hubungan komersial dagang antara India dengan Aceh melalui jalur maritim di Samudera Hindia pada abad ke-17 (Braginsky, 2008; Khan, 2016; Pardesi, 2019: 8; Wormser, 2009). Oleh karena itu, pengaruh kebudayaan pertama kali ditransmisikan dari wilayah pesisir kepada masyarakat perkotaan.

Dunia kemaritiman di Nusantara dan budaya masyarakat pesisirnya kurang tecermin dalam catatan sastra Jawa kuno dan epigrafinya. Para sastrawan hanya menggambarkan bahwa dunia Jawa dominan dengan pembahasan kekuasaan (kerajaan), perdagangan, internalisasi budaya dan agama, pertanian, dan kondisi ekonominya daripada bidang kelautan dan perikanan (Worsley, 2012). Penyebutan ini dibuktikan dengan teks-teks kuno yang terfragmentasi dari pembahasan laut dan masyarakat pesisir secara lengkap dalam pembahasan sastra Jawa kuno pra-Islam. Ada yang menyebutkan bahwa masyarakat Jawa aktif dalam urusan kemaritiman yang mengirimkan barang dagangan ke berbagai wilayah Asia Tenggara dan belahan dunia lainnya pada abad ke-16 sampai ke-17 (Hall, 2006). Perlu adanya studi yang menjelaskan dunia kemaritiman dan masyarakat pesisir di dalam naskah-naskah kuno Jawa.

Artikel ini mengeksplorasi makna sejumlah bait puisi sastra Jawa Kuno yang menjelaskan laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Bait yang dikaji dalam penelitian ini menghadirkan kapal besar bernama *joñ* yang selalu dikaitkan dengan karamnya kapal pada abad ke-15. Penelitian ini berbeda dengan temuan lain yang menyodorkan bukti prasasti atau epigrafi (Jákl, 2019). Sebuah bait puisi *kakawin* yang merupakan sastra Jawa Kuno dianggap sebagai karya fiksi. Walaupun fiksi, namun beberapa dekade terakhir para ahli telah sepakat untuk menghargai *kakawin* sebagai sumber sejarah Jawa pra-Islam dari aspek sosial, budaya, agama, dan alam (Hoogervorst dan Jákl, 2020; Jákl, 2016b). Tari ditempatkan sebagai metode baru dalam penelitian tradisi kuno (Munsi dan Burrige, 2011). Mulyanto (2019) menempatkan *kakawin* sebagai transformasi paradigma sastra di Barat menjadi karya ilmiah yang diminati untuk dikaji, seperti kakawin yang menyebutkan burung sebagai fauna dalam sastra etnoornitologi.

Artikel ini mengkaji beberapa bagian puisi Jawa Kuno kakawin *Sumanasāntaka*, *Bhomāntaka*, dan *Ghaṭotkacāśraya*. Pertama, *gajamīna* sebagai wujud ikan gajah dan pantai

sebagai tempat kapal lokal dan asing berlabuh. Pembahasan pantai ini melebar ke sisi gelap kota pelabuhan sebagai lokasi prostitusi di pesisir pantai. Pada bagian kedua membahas *joñ* sebuah istilah sastra Jawa Kuno yang menghubungkan dengan karamnya kapal-kapal nelayan. Bagian ketiga membahas pantai sebagai visualisasi surga dunia yang dibentangkan Tuhan di bumi. Artikel ini berkontribusi terhadap studi sastra kuno pra-Islam yang menyebutkan tentang imajinasi kemaritiman. Selain itu, penelitian ini sebagai penghubung antara kehidupan laut dengan kehidupan masyarakat pesisir pantai yang tidak dikaji dalam karya ilmiah lainnya.

2. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dokumen dengan sumber utama sastra Jawa Kuno berupa puisi *kakawin* yang cenderung kurang mendapat perhatian dari kalangan sastrawan. Dalam *kakawin*, yang dimaksud aspek kemaritiman terdiri atas laut dan yang mengelilinginya, seperti kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Bait puisi *kakawin* tersebut diambil dari beberapa karya sastra Jawa Kuno, yaitu *Sumanasāntaka*, *Bhomāntaka*, dan *Ghaṭotkacāśraya*.

Metode pengumpulan data adalah dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mereduksi, dan mengategorikan data sesuai dengan mekanisme induktif. Data yang teranalisis tentang imajinasi kemaritiman pada sastra Jawa Kuno yang berupa bait puisi *kakawin* yang kemudian diinterpretasi secara kritis dan mengaitkan teks dengan konteks budaya masyarakat pesisir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nelayan, Ikan Gajah, dan Kota Pelabuhan dalam Puisi Jawa Kuno *Kakawin*

Kakawin Sumanasāntaka, *Bhomāntaka*, dan *Ghaṭotkacāśraya* adalah 3 karya sastra Jawa Kuno berbentuk puisi yang ditulis sekitar abad ke-13. Ketiga *kakawin* ini masing-masing menceritakan kisah yang sesuai dengan kondisi pengarang, asal naskah, masyarakat atau alam sekitar, serta tujuan naskah.

Kakawin Sumanasāntaka adalah sebuah sastra puisi Jawa Kuno di wilayah Jawa Timur yang ditulis oleh pujangga Mpu Monaguna dari Kediri (Budianta, 1991). *Kakawin* ini terdiri atas bait-bait pemujaan, narasi alam, kosmologi, dan diakhiri epilog. Bait yang menjelaskan alam seperti penyebutan bunga *campaka*, api, tanah, dan laut. Pada bagian laut, Mpu Monaguna menggambarannya sebagai wujud perpaduan keindahan Tuhan dengan kehidupan pantai. Sementara dalam *kakawin Bhomāntaka* yang narasinya lebih panjang

dengan 1.492 bait puisi. Kakawin *Bhomāntaka* adalah sastra puisi beraksara Bali yang menceritakan konflik dan peperangan antara Raja Kresna dengan makhluk raksasa bhoma. Imajinasi kemaritiman dari kakawin *Bhomāntaka* divisualisasikan dengan kapal dari raksasa bhoma yang karam di laut. Kakawin *Ghaṭotkacāśraya* menceritakan cinta Abimanyu dan Siti Sundari dan diakhiri perang mengalahkan Gatotkaca melawan Kurawa. Dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya* kemaritiman diimajinasikan hampir sama dengan kakawin *Sumanasāntaka* yang menjelaskan sketsa keindahan kehidupan pesisir pantai beserta kehidupan laut dengan kapal dan alat penangkap ikannya.

Pada sub ini ada bagian kakawin dalam *Sumanasāntaka* yang menceritakan kehidupan nelayan yang egaliter, seperti pada kutipan berikut.

*təkwan tan hana harṣa ni ṅhulun ataṅḍaṅa pasisi huwus tama ṅhulun
pora wwaṅ nika tan wruh ṅ puruṣabheda hiliran amukət hanāmayaṅ
mogheraṅ ṅwaṅ isin maṅambila karaṅ-karaṅan i pasurak ṅiṅ ampuhan
aṅhiṅ ryaknya maṅaṅkul-aṅkul ajar baṅun aṣaḡaḡ aṅambah ṅ maṅö*
(Worsley, dkk., 2013).

Arti:

‘bagaimanapun saya tidak bahagia mengunjungi pantai. Aku mengenal dia dengan baik. Yang datang ke sana adalah mereka yang tidak memedulikan level pangkat. Mereka memancing dengan *hiliran*, *pukat* ditarik, dan pukat paya jaring. Saya akhirnya malu menyisir kerang di ombak yang menderu. Hanya ombak tinggi dalam deretan barisan yang muncul untuk menyambut penyair terhormat yang terbuai oleh dalam ombak lamunan.’

Gambaran pantai dan kehidupan masyarakat pesisir bagi para pendatang dan nelayan mencerminkan mentalitas serta karakter masyarakatnya. Bagian ini juga membahas pantai sebagai tempat “pengadilan” bagi wanita kelas atas yang melanggar aturan di kerajaan Jawa. Para wanita diasingkan di pantai yang berdasarkan kepercayaan adalah tempat bebas, kotor, yang dihuni kaum buruh serta miskin (Creese, 2015). Gambaran kehidupan di pesisir yang kurang baik menjadi inspirasi bagi Mpu Monaguna dan menggambarkan dalam puisi kunonya. Pantai selatan Jawa adalah tempat kasar, medan yang sulit, dan banyak bermunculan ikan gajah (Houben, 1992; Andaya, 1993; Creese, 2001; Teeuw dan Robson, 2005a).

Penyair Mpu Monaguna memvisualisasikan pantai sebagai kehidupan estetis yang menyatukan keilahian dengan keindahan laut dan kehidupan di pantainya. Sastra Jawa Kuno melambangkan laut dan pantai sebagai *lanö*. Sementara itu, kehidupan di pesisir pantai diwakili Kāma, yaitu dewa cinta. Pengalaman estetis dalam mengarungi kehidupan pesisir terhubung pusat kota. Kawi Jawa menggoreskan estetika tersebut dalam prasasti batu, batu

karang, tebing di tepi pantai, atau lembaran kulit kayu yang diklip dengan benang dan menjadi satu seperti buku (Jákl, 2016a). Sebagai contoh, sebuah pemandangan indah tergambar dalam *Bhomāntaka*. Bait kakawin anonim nomor 337 menyebutkan bahwa seorang pangeran Sāmba (nama lain dari *Raja Kresna*, adalah Raja yang membunuh makhluk raksasa bhoma), dan para pengiringnya melewati jalan curam bebatuan di tebing pantai. Bait kakawin tersebut disusun pada akhir abad ke-12, seperti tampak pada bait puisi kakawin *Bhomāntaka* berikut.

*unhā sampun adoh hulih nrəpatiputra humaliwat i desā niñ pura
mārgägön ləmah aṅgəgər hawan irāgarihul i saləsək nikañ watu
təkwān koñañ ikañ pasir sabha-sabhān ikañ aṅapi lañö kasañhuban
tuñhā niñ parañan ləñöñ hana wuruñ-wuruñan niñ atanah karīñ silā.*

Arti:

‘Yang Mulia Pangeran telah meninggalkan ibu kota dan melewati jalan raya yang menanjak, terlihat perbukitan disertai bebatuan yang bergelombang. Di depannya terlihat pantai nan indah menjadikannya sebagai tempat bagi para penyair menuliskan puisi cintanya. Tebing itu murni digores oleh Tuhan, sangat mempesona, membuat para pena dari penyair tak bisa melukiskan betapa indahnya pemandangan pantai dengan tebingnya’ (Teeuw dan Robson, 2005a: 106).

Pada bait kakawin *Bhomāntaka* yang lain, dijumpai bahwa pangeran Sāmba beserta pengiringnya berdiri di atas tebing pantai untuk melihat pertunjukan adat dan budaya masyarakat pesisir. Saat ada tamu yang berkunjung ke istana, sang pangeran mengajak tamu tersebut melihat pertunjukan sebagai jamuan. Pemandangan pesisir pantai dengan lautan lepas di atas tebing memanjakan pemandangan para raja Jawa dan kebanggaan yang disuguhkan kepada para tamu kerajaan. Dalam beberapa kakawin kuno, pesisir pantai bukanlah sebuah wilayah yang kosong tidak berpenghuni seperti pemandangan abad modern. Pesisir adalah wilayah yang diramaikan oleh hiruk pikuk kegiatan nelayan beserta kapal-kapal mereka untuk mencari ikan dan perdagangan di perairan pesisir, seperti tampak pada bait *Bhomāntaka* berikut.

*ñkāneñ lod hana ta plawā nikañ amañciñ aparahu jukuñ panuñgalan
rūpanyāputih añhulap-hulap apān lumarap i larap in wway in tasik
warñāpiñda manuñgañ in kuda suməñka tumurun i bañət nikañ halun
mumbul pwa n gajamīna kāraña nikān pañəcəpuk awələh mareñ təpi.*

Arti:

‘Di Pesisir, ada perahu nelayan dan kano yang masing-masing untuk satu orang terjejer di tepi pantai. Ketika di lautan, mereka tampak putih berkilauan bersama pijaran air laut yang memancar; ibarat mereka seperti menunggang kuda, dengan lihainya naik turun di atas ombak besar. Sesekali ada seekor ikan paus muncul ke permukaan dengan percikan indahnya mendayung ombak di tepi pantai’ (Teeuw dan Robson, 2005a: 109).

Ada beberapa istilah dalam kutipan di atas yang menjelaskan perahu dan hewan laut. Pertama, perahu *jukuñ* yang digunakan nelayan untuk mencari ikan dengan mendayung cepat. Istilah *jukuñ* berhubungan dengan kano yang memiliki ruang untuk istirahat nelayan yang dalam bahasa Melayu disebut *jongkong*. Kedua, hewan laut yang disebutkan dalam bait kakawin, yaitu paus (*gajamīna*) atau di tempat lain dikatakan sebagai hewan mamalia laut besar yang mengacu pada hewan mitologi kuno yang sering muncul ke permukaan dan terlihat sampai di pesisir pantai. Menurut berbagai versi, yang sering muncul ke permukaan bukanlah paus, melainkan hiu (Braginsky, 2006). Namun, paus dan hiu merupakan hewan mamalia laut yang disebut *gajamīna* dan muncul di berbagai bait puisi kakawin.

Pada bait 2.10, ikan paus berperan sebagai pembawa mitos yang disebut *wāhana*, yang menempatkan ikan paus sebagai kendaraan bhoma dalam melakukan perjalanan laut. Perjalanan tersebut untuk menyebarkan mitos pada masyarakat mengenai akan terjadinya bencana atau perihai yang mengusik kehidupan masyarakat pesisir. Dalam pemaknaan bait puisi kakawin, permasalahan yang berkembang ialah *gajamīna* muncul saat mereka lapar atau ada makanan yang dibawa oleh para nelayan saat di tengah laut, kemudian para nelayan berdayung cepat ke tepi pantai karena takut ditelan *gajamīna*. Peristiwa ini juga terjadi pada pangeran Sāmba dan pasukan kavalerinya saat di tengah lautan. Sesampainya di tepi pantai, prajurit iblis bhoma menunggangi *gajamīna* secara cepat mengejar pangeran Sāmba dan para pasukannya.

Selain pada kakawin *Sumanasāntaka*, beberapa bait puisi di tempat lain seperti *Ghaṭotkacāśraya* (abad ke-12) menerangkan tentang pesisir pantai sebagai wilayah yang dipenuhi kehidupan nelayan dan misi pencarian ikan di laut. Dalam bait *Ghaṭotkacāśraya*, sketsa kehidupan pesisir pantai sebagai destinasi perjalanan menyenangkan yang dilakukan Raja Kṛeṣṇa beserta para abdinya yang mengagumi pesisir pantai, sebagaimana dalam bait kakawin *Ghaṭotkacāśraya* berikut.

*tan tuṅgal tañ aweh lañöñ niñ umulat nya ñ amayañ amibit hanāmukət
lilā tan hana rāsnya riñ wway i dəmit ni parahu niki lūd paḍāgaliñ
mosyan himpər aburwa-burwan anəñah sakayapu kalilī n huwus ləpas
lwir mukṣeñ təpi niñ lañit kahiḍəpanya hilañ anusup in ghanāhirəñ.*

Arti:

‘Pemandangan yang begitu memesona, lihatlah! Para nelayan memancing ikan dengan pukat, benang, dan kail yang tajam. Mereka nyaman melakukannya tanpa diliputi rasa ketakutan tentang mitos air, melihat hilir mudik perahu-perahu yang mengejar satu sama lain dengan disapu ombak yang elok. Jika cakrawala sudah menunjukkan sisi gelapnya, orang yang melihat akan berpikir, para nelayan ditelan awam hitam yang tak jua kembali ke harimbaan’ (Jakl, 2017; Robson, 2012; van der Molen, W., dkk., 2016).

Kutipan di atas menyebutkan tiga alat yang digunakan nelayan untuk memancing. Mpu Panuluh sangat respek terhadap kemampuan para nelayan yang mencari ikan di tengah laut dengan hanya bermodalkan alat pancing. Dibutuhkan keberanian dan keterampilan untuk mencari ikan di tengah lautan. Beberapa penyair juga menyebutkan, selain ikan ada penangkapan lain di tengah lautan seperti lobster, kepiting raksasa, dan terumbu karang. Begitu juga dengan perahunya, *jukuñ* merupakan jenis perahu yang hanya didayung yang digunakan nelayan pada era Jawa pra-Islam. Dalam beberapa catatan epigrafi Jawa Kuno ditemukan perahu yang didorong oleh tiang, seperti dalam prasasti *Turya* yang ditulis pada tahun 929 M oleh Siṅḍok (de Casparis, 1988; Nastiti, 2015; Soemargono, 1976; Zoetmulder, 1974) dan prasasti *parahu magalaha* yang ditemukan di pedalaman desa Turen, Malang (Khakam dan Tedjowasono, 2017). Selain alat pemancing dan perahu dengan dayung dan tiang, peneliti juga menjumpai perahu besar (kapal) penangkap ikan dengan menggunakan pukat (alat sejenis jaring besar dan panjang) pada *Ghaṭotkacāśraya* bait ke 8.6 (pada bait puisi disebut *layar in amayan*).

Setelah nelayan dan ikan gajah *gajamāna*, imajinasi berikutnya pada keterhubungan nelayan dan masyarakat pesisir dengan kota pelabuhan. Narasi tersebut tidak disebutkan jelas dalam kakawin, tetapi ilustrasinya mencolok ketika menggambarkan pelabuhan dengan komunitas masyarakat yang ada di dalamnya (Braginsky, 2004; Manguin, 2018). Apalagi sebelum masa pra-Islam, padatnya kota pelabuhan di berbagai pesisir pantai Jawa dan Aceh populer di kalangan saudagar dari Arab dan Cina yang membuat mereka tertarik datang ke wilayah pesisir Nusantara dan membentuk komunitas baru di kota pelabuhan tempat mereka berlabuh dengan berbagai kehidupannya, seperti pengenalan pertama kali *Lañciñan* atau celana panjang di Jawa (Jákl, 2016c).

Kata *pelabuhan* disebut dengan *Anartha* (pada bait nomor 6.11) yang terletak di delta sungai dengan menara tinggi yang dilambangkan oleh *waruga* sebagai pengawas pintu masuk air, atau disebut dengan *pañuñan*. Menara pengawas ini lebih populer sebagai tempat penginapan raja-raja yang bepergian ke pesisir pantai untuk memantau keramaian kota pelabuhan dengan aktivitas masyarakat yang mencari ikan dan berdagang. Terutama ketika pangeran Sāmba beserta pasukannya melewati *Anartha* pada hari “pasar”, dikatakan ramai dan kemudian mereka menginap di *pañuñan* (Teeuw dan Robson, 2005b: 108). Pasukan kavaleri pangeran Sāmba di luar *pañuñan* sering mengisi perbekalan persenjataan dan persediaan makanan. Di pasar pelabuhan, para prajurit juga berbelanja barang yang tidak

mereka temukan di wilayahnya, seperti berbagai macam jenis ikan dan hasil laut yang tidak dijual di pasar kerajaan.

Pada bait nomor 6.12 dan 6.13 ditemukan istilah penjajah, perempuan penghibur, dan jual beli alkohol, seperti tampak pada kutipan berikut.

kahatur manis pəkən ikātisaya sukha datən nrəpātmaja atihan-tihan tarima tekiñ amalija lulut paḍāhajōn amurah liriñnya tinawākən ika ri haliwat nrəpātmaja irikā n katon kupa-kupañnya saha jaja sajōñnya pintanən. masuhun-suhun səkar ikañ parawan ajaja kūñnya kañlihan mawade hayunya ri harəpnya hañanən ira sañ nrəpātmaja mwañ apañkwa-pañkwana tənahnya mañusira təwas karāsikan lalu kāsihanya tuna kūñnya manadah-asiheñ kurañ wəlas

Arti:

‘Kami melewati *Anartha* yang bertepatan dengan hari *legi*, dan para pedagang serta pembeli senang dengan kedatangan sang pangeran. Para pedagang merindukan sosok sang pangeran dengan penuh cinta, berlomba mempercantik diri dan berharap pangeran singgah di stan dagangan mereka. “Murah” adalah cara agar sang pangeran singgah ketika dia lewat di depan stan, dihiasi dengan bunga di kepala mereka dengan harapan sang pangeran bukan hanya membeli barang mereka, tetapi membawanya sebagai selir. Sesekali para wanita juga menawarkan tubuh mereka dengan menarik tangan rombongan pangeran ke pinggang mereka, tujuannya mencari keuntungan dengan kesenangan cinta’ (Teeuw dan Robson, 2005a: 128–129).

Untuk memperjelas posisi perempuan penghibur di pesisir pantai, Teeuw dan Robson mengistilahkan kelamin perempuan sebagai *kupañ* yang ‘bercangkang’, bermakna bahwa selain berjualan makanan, para wanita ini juga menjual tubuhnya untuk kesenangan seksual (Teeuw dan Robson, 2005a). Sebenarnya *kupañ* adalah sebutan untuk hewan moluska laut yang sering muncul dalam sastra Jawa lainnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa *kupañ* sejenis cangkir besi dan koin mata uang yang terbuat dari emas, perak, dan perunggu (Zoetmulder, 1974). Dari sini dapat diketahui bahwa sastra Jawa Kuno bersifat langka, terutama mengenai gambaran sebenarnya kota pelabuhan sebagai awal lahirnya komunitas Muslim di wilayah pesisir.

3.2 Kapal Karam dalam Puisi Jawa Kuno *Kakawin*

Dalam dunia kemaritiman, kapal karam merupakan kasus besar dan sekaligus cerita menarik dan menjadi sejarah (MacLeod, 2020; Olivieri, dkk., 2018). Kecelakaan laut terlihat dari banyaknya bangkai kapal yang ditemukan di perairan Indonesia. Kapal karam merupakan sisi buruk kemaritiman, namun membawa keberuntungan karena temuan tersebut sebagai bukti artefak dari masa lampau, seperti penemuan 6 bangkai kapal (Samed Ngam, Diana, Tek Sing, Desaru, Francis-Garnier dan Tha Krai) yang membawa keramik Cina ke Indonesia yang berasal dari paruh pertama abad ke-14 sampai abad ke-18 (Sukkhram

dkk., 2021). Pada perspektif sejarah Jawa Kuno, tidak mengherankan juga ditemukan beberapa karya sastra yang menyebutkan karamnya kapal dalam dunia kemaritiman di masa lampau (Thompson, 2014).

Dalam teks kuno Jawa Melayu, kapal karam memiliki pemaknaan figuratif, yaitu komunitas masyarakat yang melakukan pelayaran di laut yang dinakhodai seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Ilustrasi yang ditemukan di kakawin *Rāmāyaṇa* bait nomor 22.29 yang mengabarkan bahwa raja iblis *Rāwaṇa* melakukan pelayaran dengan kapal besar yang disebut *sambo* (Creese, 2011; Levin, 2011). Istilah lain, ada yang menyebut *sāmwau* yang berasal dari Melayu Kuno abad ke-16. Istilah kedua lekat hubungannya antara Melayu Kuno dengan Cina jauh pada abad ke-3 (Hung, dkk., 2013). Kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa *sambo* sebagai istilah untuk kapal besar dari Jawa Kuno, sedangkan *sāmwau* untuk kapal besar dari Melayu Kuno. Konteks masa itu kapal karam disebut *lənīt* atau lenyap yang berarti ‘kapal telah karam’.

Untuk melacak bagaimana cerita sebenarnya proses karamnya kapal yang ada di perairan Nusantara pada era Jawa Kuno sangatlah sulit. Satu-satunya yang dapat digali adalah para pewaris sastra Jawa Kuno kakawin yang memahami dengan baik nuansa kapal dan para abdi yang ikut bersama sang pelopor perjalanan. Yang dapat dijadikan patokan adalah istilah *joṅ* sebagai sebuah istilah Jawa Kuno yang tersebar di beberapa kakawin. Para ahli menyebut *joṅ* sebagai kapal khusus pelaut, bukan kapal pencari ikan (Manguin, 1996). Kapal *joṅ* beroperasi di Asia Tenggara karenanya para pelaut yang ada di dalam kapal kebanyakan orang Jawa dan Melayu. Ketika Portugis datang pertama kali ke Jawa, kapal *joṅ* digunakan untuk mengangkut kayu dan bahan makanan antarpelabuhan di Asia Tenggara. Namun, beberapa naskah Jawa Kuno seperti *Bhomāntaka* mengenal *joṅ* sebagai istilah untuk kapal karam, seperti pada bait nomor 109.3, ketika Waruṇa dan Saṅ Hyaṅ Ryak Sanat senang ketika bhoma terbunuh dan kapalnya karam.

saṅ hyaṅ ryak rob sukhe śīrṇa musuh ira sawaṅ joṅ asāt riṅ karaṅ gōṅ

Arti:

‘Dewi Ombak sedang berbahagia karena musuhnya telah hancur; *joṅ* kandas di karang besar yang terhenti’ (Teeuw dan Robson, 2005a: 581).

Dalam kakawin *Arjunawijaya* yang disusun Mpu Tantulār, kapal *joṅ* disebutkan telah karam dan tenggelam. Baitnya berbunyi, *joṅ pelañ tan dwa biṅkas karm* (Supomo, 1977). Karya lain dari Mpu Tantulār, yaitu *Sutasoma*, misalnya, kapal *joṅ* disebutkan karam

karena pertempuran raja Poruśāḍa yang membawa tentara iblis dan kalah di medan perang, seperti pada bait ini.

*dudwekañ mahawan samudra malətuh tekañ mahāsāgara mīnosah kakəbur pəjah kaliwatan
joñ pəlañ akweh karəm*

Arti:

‘Pasukan lain melintasi laut, mereka terombang-ambing oleh ikan dan ombak, dan banyak joñ yang tenggelam’ (Acri, 2013; Meij, 2011).

Selain karya Mpu Tantulār, ada sastra Jawa Kuno lain, yaitu kidung dari Jawa Tengah; *Raṅga Lawe* pada abad ke-14 yang menyebutkan joñ sebagai kapal rusak kemudinya dan tenggelam di dasar sungai. Kata joñ ditemukan pada bait 8.37: *joñ kurañ kamoḍyanulus karəm* yang berarti ‘kamodi (kemudi kapal) tidak berfungsi adalah penyebab joñ (kapal) karam’ (Acri, 2015). Kerusakan kapal joñ dalam kiduñ disinyalir sebagai perang yang mengakibatkan beberapa armada darat dan laut rusak dan hancur. Hal ini sekaligus memberitahukan kepada zaman modern bahwa perlengkapan perang pada zaman Jawa Kuno sangat maju, seperti ketegangan di kerajaan Kaḍiri antara invansi dagang dan agraria (Susilowati dkk., 2018).

Tragedi kapal karam dan bangkainya merupakan narasi langka dalam puisi Jawa Kuno dan sebagian besar dihiraukan para sarjana sebelumnya. Para sarjana cenderung mengkaji kerajaan, arsitektur peninggalan kuno (seperti candi, prasasti, dan barang kuno), dan citra masyarakat perkotaan daripada laut dan kondisi pesisirnya. Dunia kemaritiman sekarang telah hilang dari pembahasan para sarjana karena kurangnya bukti arkeologis yang menyebabkan mereka sulit menemukan bukti empirik.

3.3 Keindahan Pesisir Pantai: Eksposur Ilahi pada Alam

Penggambaran sisi maritim Jawa pra-Islam adalah sketsa wilayah pesisir pantai dan deraian ombak dengan kapal yang hampir tenggelam. Akan tetapi, begitu dalam berbagai kakawin yang tersebar di Jawa dan Melayu, pantai dianggap sebagai destinasi yang paling indah. Estetika yang tersimpan di pantai adalah bentuk manifestasi keindahan ilahiah yang dipancarkan melalui alam. Seperti pada pembahasan sebelumnya, keindahan pantai dikotori oleh “sisi gelap” yang membuatnya erotis bagi siapa yang memandangnya. Imajinasi keindahan pesisir pantai dimulai dari bagian kakawin *Bhomāntaka* yang menganalogikan keindahannya dengan kecantikan seorang gadis elok.

*sawañ kanyā lwir niñ pasisir i halilintañ nrəpasuta
lənōñ warṇanyāhyas mapata-patahan tañ ryak alañö
layar niñ baṅyāgānusu-nusu katon manda tan awās
limut niñ wway māwrāsəmu-səmu pupur piñhay i pipi*

Arti:

‘Keelokan pantai seperti seorang gadis pingit melihat pangeran lewat di depannya; parasnya memesona membuat semua berhias dengan ombak yang indah sebagai ikal di kepala; haluan kapal berleenggok bak payudara, terlihat samar namun sangat memanjakan mata; dan embun yang menghampar di laut terlihat seperti bedak putih di pipinya’ (Teeuw dan Robson, 2005a: 111).

Keindahan pesisir pantai juga disebutkan pada kakawin *Sumanasāntaka* pada bait nomor 51.1 sampai 2 ketika Putri Indumatī dibujuk oleh para wanita istana untuk menceritakan keindahan pesisir pantai. Rupanya para wanita di istana mengimajinasikan pesisir pantai dengan eulogi yang tinggi, walaupun diketahui bahwa Indumatī lebih condong menyukai pegunungan daripada pesisir pantai yang ia anggap tempat berbahaya dan tidak tepat untuk kehormatan seorang bangsawan istana. Setelah itu ada protes keras dari salah seorang wanita terhormat di istana yang menentang pendapat Indumatī dan mengatakan dalam bait kakawin berikut.

*taham rakryan diñ parwata ləwiha sañkeñ jalanidhi
anūṣāpañḍan rañkañ apasir asañhub saha kilat
muwah tan pāntyāntyāmpuhan ika bañun kārttika sadā
manuknyāliwran yan wahu mari jawuh lwir laru-laru
kuməmbaṅ tuñjuñ kāñinan uwur-uwurnyāñjrah aputihl
ayar niñ baṅyāgānutakən añin añdoh kadi limut
lənəñ ryaknān sandhyāmīrah asəmu meghānisik iwak
lanit suñsañ lwirnya n maśasadharamāyā makalañan*

Arti:

‘Tidak, wahai Ratu! Bagaimana mungkin pegunungan lebih unggul dari pantai; pulau-pulau, ombak yang tidak berujuk, embun rintik sejuk, itu seperti kecantikan Kārttika yang abadi.’

‘Bagaikan bunga teratai putih yang tertiuip angin, ubur-ubur putih berhamburan ke segala penjuru menghiasi hamparan langit. Dan haluan kapal melaju ke depan menembus kekuatan angin. Ombaknya memesona di keheningan malam memecah perhatian seperti sisik ikan yang terbentuk. Pantulan cahaya bulan di atas laut seperti langit terhampar di depan mata’ (Worsley, dkk., 2013: 207).

Bait-bait kakawin terdapat pada dua karya sastra Jawa Kuno, yaitu kakawin *Bhomāntaka* dan *Sumanasāntaka* menguatkan pandangan bahwa pesisir pantai sebagai tempat eksotis di zaman Jawa Kuno dan di zaman modern masih dengan karakteristik yang sama. Keelokannya sebagai magnet mampu menarik siapa saja yang mendengar cerita tentangnya dan membuat candu bagi yang melihatnya. Ilahi dengan segala Maha Indahnya dituangkan dalam hamparan alam berupa pantai. Walau hanya setitik keindahan namun

rupanya mampu mengimajinasikan keindahan dunia melalui pantai. Visualisasi pantai dalam sastra Jawa Kuno membuat para penguasa rela berperang memperebutkan wilayahnya karena pantai berada di dalam pangkuannya.

4. Simpulan

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa sastra Jawa Kuno (kakawin) memvisualisasikan dengan cara yang beragam, yaitu dari sisi keindahan, pemanfaatan, aktivitas masyarakat, peralatan, dan kehidupan yang ada di dalamnya. Pembahasan kakawin Jawa Kuno berpotensi diperluas dengan melebarkan kajian mengenai keindahan alam, kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi kemaritiman. Dalam sketsanya, kemaritiman diimajinasikan dengan hamparan laut, tebing yang tinggi dan rendah, pulau-pulau kecil sebagai lanskap pelengkap keindahan. Imajinasi kemaritiman tersebut sebagian besar menarasikan karakter pesisir pantai laut selatan.

Terdapat tiga cara pandang terhadap wilayah pesisir. Pertama, tentang keberadaan nelayan, ikan gajah gajamāna, dan tempat singgah di pantai dengan segala sisi gelap pantai sebagai pasar makanan, pakaian, dan pasar perempuan penghibur yang tersebar di berbagai kakawin *Sumanasāntaka*, *Bhomāntaka*, dan *Ghaṭotkacāśraya*. Kedua, beragam moda dan istilah atau nama angkutan laut, yaitu *joñ*, *jukuñ*, *sambo*, dan *sāmwau*. Ketiga, visualisasi keindahan bentang kemaritiman dengan berbagai cara pengungkapan yang bersifat metaforis. Imajinasi kemaritiman (laut dan pantai) menyebabkan pertahanan kerajaan Jawa Kuno memperketat pengakuan bangsa lain atas laut dan pantai sebagai wilayah kerajaan. Imajinasi kemaritiman di dalam berbagai sastra kakawin Jawa Kuno memvisualisasikan sisi lain dan melengkapi temuan-temuan kajian sejarah dan arkeologi.

Daftar Pustaka

- Acri, A. (2013). Kate O'Brien, Sutasoma, The Ancient Tale of a Buddha-Prince from 14th Century Java by the Poet Mpu Tantular, 2008. *Archipel*, 86(1), 264–271.
- Acri, A. (2015). 8. Revisiting the Cult of “Śiva-Buddha” in Java and Bali. Dalam *Buddhist Dynamics in Premodern and Early Modern Southeast Asia* (261–282). ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814519076-010>.
- Ahmat, S. (1965). Some Problems of the Rhode Island Traders in Java, 1799–1836. *Journal of Southeast Asian History*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.1017/S0217781100002507>.
- Andaya, L. Y. (1993). Looking in Odd Mirrors: The Java Sea. Edited by V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen. Leiden: Vakgroup Talen en Culturen van

- Zuidoost-Azië en Oceanië, 1992. *The Journal of Asian Studies*, 52(3), 780–781. <https://doi.org/10.2307/2058925>.
- Braginsky, V. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. KITLV.
- Braginsky, V. (2006). Meaning of the Sound: Magic and Sufi Mysticism in the Phonic Structure of the Malay Charm and Chant. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 281–314. <https://doi.org/10.1080/13639810601130168>.
- Braginsky, V. (2008). Structure, date and sources of Hikayat Aceh revisited: The problem of Mughal-Malay literary ties. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 162(4), 441–467. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003662>.
- Budianta, E. (1991). Poetry heading: An Indonesian perspective. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 19(54), 19–28. <https://doi.org/10.1080/03062849108729753>.
- Creese, H. (2001). Old Javanese Studies: A Review of the Field. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 157(1), 3–33.
- Creese, H. (2011). Rāmāyaṇa Traditions in Bali. Dalam H. Creese, A. Aciri, & A. Griffiths (Ed.), *From Lanka Eastwards* (93–118). Brill. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76w8d.9>.
- Creese, H. (2015). *Women of the Kakawin World: Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315698083>.
- de Casparis, J. G. (1988). Where was Pu Sindok's capital situated. *Studies in South and Southeast Asian Archaeology. Leiden*, 39–52.
- Ellen, R. (2019). Pottery production and trade in the Banda zone, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 47(138), 133–159. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1582862>.
- Evers, H.-D. (1988). Traditional Trading Networks of Southeast Asia. *Archipel*, 35(1), 89–100. <https://doi.org/10.3406/arch.1988.2418>.
- Feener, R. M., Daly, P., & Reed, A. (2011). *Mapping the Acehnese Past*. BRILL.
- Hall, K. (2006). Multi-Dimensional Networking: Fifteenth-Century Indian Ocean Maritime Diaspora in Southeast Asian Perspective. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 49(4), 454–481. <https://doi.org/10.1163/156852006779048426>.
- Heidhues, M. S. (t.t.). *The 'Renaissance' of Sino-Malay Literature* (2. ed). regiospectra.
- Hoogervorst, T., & Jákl, J. (2020). The Rise of the Chef in Java. *Global Food History*, 6(1), 3–21. <https://doi.org/10.1080/20549547.2019.1707017>.

- Houben, V. J. H. (1992). *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea* (Vol. 5). Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit.
- Hung, H., Nguyen, K. D., Bellwood, P., & Carson, M. T. (2013). Coastal Connectivity: Long-Term Trading Networks Across the South China Sea. *The Journal of Island and Coastal Archaeology*, 8(3), 384–404. <https://doi.org/10.1080/15564894.2013.781085>.
- Jákl, J. (2016a). The Folding Book Format (Concertina) in Pre-Islamic Java: Revisiting the Old Javanese Term *ləpihan*. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 102, 165–194.
- Jákl, J. (2016b). The literary motif of head-taking in Old Javanese court poems (kakawin): *Cěñěl* and *varagañ* terms revisited. *Indonesia and the Malay World*, 44(129), 165–187. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1133140>.
- Jákl, J. (2016c). The Loincloth, Trousers, and Horse-riders in Pre-Islamic Java: Notes on the Old Javanese Term *Lañciñan*. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 91, 185–202. <https://doi.org/10.4000/archipel.312>.
- Jakl, J. (2017). Stuart Robson, *The Kakawin Ghaṭotkacāśraya* by Mpu Panuluh, Tokyo, Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies (Javanese Studies: Contributions to the Study of Javanese Literature, Culture and History, vol. 3), 2016. *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, 103(1), 530–536.
- Jákl, J. (2019). The Figure of the *Tañḍa* in Old Javanese Literary and Epigraphical Records. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175(2–3), 309–339. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502002>.
- Khakam, G. A., & Tedjowasono, N. S. (2017). A toponymy based study on waterway trade in the ancient Mataram era (9th–11th century AD). Dalam *Cultural Dynamics in a Globalized World* (673–680). Routledge.
- Khan, S. B. A. L. (2016). Aceh-India Commercial and Literary Relations in the Seventeenth Century. Dalam *The Indian Ocean in the Making of Early Modern India*. Routledge.
- Kudo, Y. (2018). Dutch Bank Transactions with Chinese Traders in the Dutch East Indies: The Java Sugar Trade and the 1917 Sugar Crisis. Dalam T. Shiroyama (Ed.), *Modern Global Trade and the Asian Regional Economy* (3–31). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0375-3_1.
- Levin, C. (2011). The Grand Finale: The Uttarakāṇḍa of the Loro Jonggrang Temple Complex. *From Lanka Eastwards*, 149–177. https://doi.org/10.1163/9789004253766_009.
- MacLeod, I. D. (2020). In Situ Preservation of Shipwreck Artifacts. Dalam C. Smith (Ed.), *Encyclopedia of Global Archaeology* (5594–5610). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_585.

- Manguin, P.-Y. (1996). Southeast Asian shipping in the Indian Ocean during the 1st millennium AD. *National Institute of Science, Technology & Development Studies (NISTADS)*, 181.
- Manguin, P.-Y. (2018). 8. The Vanishing Jong: Insular Southeast Asian Fleets in Trade and War (Fifteenth to Seventeenth Centuries). Dalam *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief* (197–213). Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9781501732171-013>.
- Meij, D. van der. (2011). Kakawin Sutasoma and Kakawin Nāgara Krtāgama. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 322–332. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003596>.
- Miller, W. G. (1980). An account of trade patterns in the Banda Sea in 1797, from an unpublished manuscript in the India office library. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 8(23), 41–57. <https://doi.org/10.1080/03062848008723804>.
- Mulyanto, D. (2019). Ethnoornithology: Identification of bird names mentioned in Kakawin Rāmāyana, a 9th-century javanese poem (Java, Indonesia). *Biodiversitas*, 20(11), 3213–3222. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d201114>.
- Munsi, U. S., & Burrige, S. (2011). Reading Dance, Performing Research: Meaning, Interpretation, Context, and Re-contextualization in Dance Performance and Research: Shrinkhla Sahai. Dalam *Traversing Tradition*. Routledge India.
- Nastiti, T. S. (2015). 4. Miniature Stūpas and a Buddhist Sealing from Candi Gentong, Trowulan, Mojokerto, East Java. Dalam *Buddhist Dynamics in Premodern and Early Modern Southeast Asia* (120–137). ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814519076-006>.
- Olivieri, L., Mazzarelli, D., Bertoglio, B., De Angelis, D., Previderè, C., Grignani, P., Cappella, A., Presciuttini, S., Bertuglia, C., Di Simone, P., Polizzi, N., Iadicicco, A., Piscitelli, V., & Cattaneo, C. (2018). Challenges in the identification of dead migrants in the Mediterranean: The case study of the Lampedusa shipwreck of October 3rd 2013. *Forensic Science International*, 285, 121–128. <https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2018.01.029>.
- Pardesi, M. S. (2019). Mughal hegemony and the emergence of South Asia as a “region” for regional order-building. *European Journal of International Relations*, 25(1), 276–301. <https://doi.org/10.1177/1354066118761537>.
- Peacock, A., & Gallop, A. T. (Ed.). (2015). *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- Robson, S. O. (2012). Imagery of the Temple in Old Javanese poetry. *Haendel (ed.), Old Myths and New Approaches: Interpreting Ancient Religious Sites in Southeast Asia*. Melbourne: Monash University Publishing.
- Salleh, M. H. (2011). Sailing the Archipelago in a boat of rhymes Pantun in the Malay world. *Wacana*, 13(1), 78–104. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v13i1.10>.

- Soemargono, F. (1976). P.J. Zoetmulder, “Kalangwan”, a survey of old Javanese literature. *Archipel*, 11(1), 227–229.
- Sukkham, A., Muhamad, A., & Pereira, C. (2021). Ceramic Assemblages from Shipwrecks in Southeast Asia from the Last Half of the Eighteenth to the Early Twentieth Centuries. *Journal of Maritime Archaeology*, 16(3), 277–331. <https://doi.org/10.1007/s11457-021-09301-4>.
- Susilowati, E., Sulistiyono, S. T., & Rochwulaningsih, Y. (2018). Coastal Civilization and Maritime Diplomacy in Premodern Southeast Asia. *International Journal of Maritime History*, 30(4), 649–662. <https://doi.org/10.1177/0843871418804494>.
- Teeuw, A., & Robson, S. O. (2005a). *Bhomāntaka; The death of Bhoma* (1st ed.). KITLV Press. <https://research.monash.edu/en/publications/bhomantaka-the-death-of-bhoma>.
- Teeuw, A., & Robson, S. O. (2005b). Bhomāntaka: Text and Translation. *Bhomantaka*, 69–599. https://doi.org/10.1163/9789004486751_004.
- Thompson, C. (2014). *Shipwreck in Art and Literature: Images and Interpretations from Antiquity to the Present Day*. London: Routledge.
- van Bruinessen, M. (2017). From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia Edited by A. C. S. Peacock and Annabel Teh Gallop. *Journal of Islamic Studies*, 28(2), 251–254. <https://doi.org/10.1093/jis/etw018>.
- van der Molen, W., Robson, Stuart, & Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV). (2016). *The Kakawin Ghaṭotkacāśraya by Mpu Panuluh. Edited and translated*. Tokyo University of Foreign Studies. <https://pure.knaw.nl/portal/en/publications/4282fb9a-29bb-4b73-9096-ed859e84fd5a>.
- Wahab, M. H. A., & Bahauddin, A. (2018). “Merantau”: Agents of Developments of Malay Heritages Built Environment. Dalam R. Anwar, M. Mahamood, D. H. Md. Zain, M. K. Abd Aziz, O. H. Hassan, & S. Z. Abidin (Ed.), *Proceedings of the Art and Design International Conference (AnDIC 2016)* (163–171). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0487-3_19.
- Wormser, P. (2009). Un modèle moghol à Aceh au XVIIe siècle? *Archipel*, 77(1), 69–82. <https://doi.org/10.3406/arch.2009.4124>.
- Worsley, P. (2012). Journeys, Palaces and Landscapes in the Javanese Imaginary. Some Preliminary Comments Based on the Kakawin Sumanasāntaka. *Archipel*, 83(1), 147–171. <https://doi.org/10.3406/arch.2012.4342>.
- Worsley, P., Supomo, S., Hunter, T., & Fletcher, M. (2013). *Mpu Monaguna’s Sumanasāntaka: An Old Javanese Epic Poem, its Indian Source and Balinese Illustrations*. BRILL.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature* (Vol. 16). Martinus Nijhoff.